



PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM MENGANALISIS DATA KEADAAN PADA USAHATANI SAYURAN (Kelompok tani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung)

Diarsi Eka Yani (diarsi@ut.ac.id)
Pepi Rospina Pertiwi
Argadatta Sigit
Program Studi Agribisnis, Jurusan Biologi FMIPA-UT

ABSTRAK

Salah satu tahapan dalam perencanaan program penyuluhan pertanian adalah analisis data keadaan yang biasanya dilakukan penyuluh bersama anggota kelompok tani binaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor internal dan eksternal anggota kelompok tani dalam berusahatani sayuran, (2) partisipasi anggota kelompok tani dalam menganalisis keadaan, dan (3) hubungan antara karakteristik internal dan eksternal anggota kelompok tani dengan partisipasi anggota dalam menganalisis keadaan. Data dikumpulkan dengan metode survey. Sampel dipilih secara acak sebanyak 70% dari seluruh anggota kelompok tani sayuran. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Bentuk partisipasi anggota kelompok tani dalam menganalisis data keadaan meliputi kegiatan memberikan data anggota, mengamati dan memanfaatkan data anggota kelompok, serta menganalisis data anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok berpartisipasi dalam memberikan data biofisik, data sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dengan penyuluh, serta data kelembagaan nonpertanian. Komponen karakteristik internal yang berhubungan nyata dengan partisipasi anggota dalam menganalisis data keadaan adalah pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan keterlibatan anggota dalam kelompok. Komponen karakteristik eksternal tidak ada yang berhubungan nyata dengan partisipasi anggota dalam menganalisis data keadaan.

Kata kunci: analisis data keadaan, anggota kelompok tani

ABSTRACT

The article aims to explain (1) the internal and external members of farmer groups in vegetables farm, (2) members of the farmer's participation in analyzing the situation, and (3) the relationship between the internal and external characteristics of members in farmer groups and the participation of members in analyzing the state. Data was collected by survey method. The samples size was 70% of the entire group of vegetables farmers. The data was analyzed by using descriptive and inferential Spearman Rank correlation test at 5% confidence level. Participation of members of farmer groups in analyzing the state of the data includes providing data members, observe and take advantage of the data members of the group, and analyze the data members of the group. Results showed that majority of the members participated in providing biophysical data, human resource data, particularly with regard to extension, as well as data nonagricultural institutions. The components of internal

characteristics that significantly correlated with the participation of members in analyzing the data situation were formal education, farming experiences, and involvement of members in the group. The components of the external characteristics had no relationship with the participation of members in analyzing the state of data.

Keywords: data analysis situation, members of farmer groups

Pembangunan pertanian adalah landasan dari pembangunan ekonomi maupun sosial, yang dilaksanakan dengan dukungan penuh atau partisipasi dari masyarakat atau petani. Sebagai upaya untuk memperoleh dukungan atau partisipasi dari masyarakat maka setiap perencanaan pembangunan harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat (Mardikanto, 2010).

Strategi penyuluhan pertanian dalam upaya membangun prakarsa, tanggung jawab serta partisipasi masyarakat tani dalam pembangunan pertanian yang berencana dan terukur adalah melalui terwujudnya program penyuluhan pertanian di setiap tingkatan wilayah (Herawati & Pulungan, 2006). Dalam penyusunan program penyuluhan pertanian, anggota kelompok ikut terlibat atau berpartisipasi dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan yang dilakukan bersama penyuluh.

Terdapat beberapa model tahapan perencanaan program penyuluhan pertanian, salah satu diantaranya adalah model perencanaan program penyuluhan pertanian menurut Departemen Pertanian. Tahapan perencanaan program penyuluhan menurut Departemen Pertanian meliputi tahapan analisis data keadaan, penetapan masalah, penetapan tujuan, penetapan cara mencapai tujuan. Tahapan analisis data keadaan biasanya dilakukan penyuluh bersama dengan anggota kelompok tani binaannya. Analisis data keadaan mencakup beberapa kegiatan, diantaranya (1) analisis data biofisik, (2) analisis data sumberdaya dan (3) analisis kelembagaan nonpertanian.

Penyusunan perencanaan program pertanian seyogyanya melibatkan anggota kelompok, karena mereka dapat memberikan masukan, terutama mengenai kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, upaya pemecahan masalah, serta sasaran yang ingin dicapai. Namun, yang sering terjadi adalah anggota kelompok tidak dilibatkan dalam penyusunan program penyuluhan tersebut, sehingga program yang turun ke kelompok tani tidak mengakomodasi kebutuhan petani. Kenyataan ini didukung hasil penelitian Arimbawa (2004), yang menyatakan dibentuknya kelompok dalam setiap kegiatan pembangunan pada kenyataannya, cenderung tidak memperhatikan pengembangan kemampuan anggota, akan tetapi lebih mementingkan terealisasinya program tanpa melibatkan anggota dalam penyusunan program tersebut. Selain itu menurut Herawati dan Pulungan (2006), kelembagaan lokal yang ada di desa, serta kelembagaan kelompok masyarakat memegang peranan penting dalam kegiatan penyuluhan, karena sukses tidaknya kegiatan penyuluhan dengan program yang telah disusun tergantung dari komunikasi anggota kelompok tani dengan kontak tani atau dengan kelembagaan lainnya.

Komoditas yang menjadi objek penelitian ini adalah sayuran, karena komoditas ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber pangan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Pangalengan dipilih sebagai tempat penelitian, karena merupakan sentra sayuran dataran tinggi di Kabupaten Bandung (Dinas Pertanian Kab. Bandung, 2009).

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui (1) faktor internal dan eksternal anggota kelompok tani di Desa Margamekar (2) partisipasi anggota dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian, khususnya dalam hal menganalisis data keadaan yang meliputi

data biofisik wilayah, data sumber daya manusia, dan data kelembagaan nonpertanian (3) hubungan antara faktor internal dan eksternal anggota kelompok dengan partisipasi anggota dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian, khususnya dalam menganalisis data keadaan.

METODE

Data dikumpulkan dengan metode survei. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani yang berada di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Sampel penelitian diambil secara acak sebanyak 70% dari seluruh anggota kelompok tani di daerah tersebut.

Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah faktor internal anggota kelompok tani, yang terdiri dari umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan nonformal (X3), pengalaman usahatani (X4), keterlibatan anggota dalam kelompok (X5), dan faktor eksternal anggota kelompok tani yang terdiri atas akses anggota terhadap informasi (X6), kekosmopolitan (X7). Variabel terpengaruhnya adalah tingkat partisipasi anggota kelompok dalam menganalisis data keadaan (Y). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, wawancara dan observasi kegiatan di usahatani responden. Data sekunder yang berupa data keadaan dan potensi wilayah, program penyuluhan, serta data kelompok tani diperoleh dari pemerintah setempat, instansi terkait di wilayah penelitian, yang kesemuanya berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

Analisis data hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dan inferensial, yaitu dengan menampilkan distribusi frekuensi, dan persentase, serta analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik anggota kelompok tani

Komponen karakteristik faktor internal dan eksternal yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, keterlibatan anggota dalam kelompok, akses anggota terhadap informasi, dan kekosmopolitan. Karakteristik anggota kelompok tani yang pertama dibahas dalam artikel ini adalah umur, seperti disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Umur

	Kategori umur	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Muda	(20–37)	10	23,8
Dewasa	(38–55)	28	66,6
Tua	(56–73)	4	9,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok berusia dewasa, sehingga dalam menjalankan usahatannya mampu menjalankan secara optimal, karena mempunyai kondisi fisik prima dan interaksi dalam masyarakat yang baik. Keadaan ini didasari oleh pendapat Havighurst dalam Toha dan Asmoro (2009), bahwa usia 30–60 tahun termasuk masa pertengahan kedewasaan (*middle age*), pada rentang usia ini manusia mencapai puncak interaksi dalam masyarakat.

Karakteristik anggota kelompok yang juga disajikan dalam artikel ini adalah pendidikan formal. Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh

melalui jalur sekolah umum oleh responden semasa hidupnya. Pendidikan formal anggota kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Formal

Kategori pendidikan formal	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	3	7,1
Tamat SD	15	35,7
Tamat SLTP	12	28,6
Tamat SLTA	12	28,6

Pada Tabel 2. terlihat bahwa 93% responden minimal telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya tingkat pendidikan responden tidak terlalu rendah. Dari hasil wawancara terlihat bahwa para responden memiliki visi yang baik dalam menjalankan usahatani. Namun demikian, hal ini juga perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan tambahan di luar pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dalam menunjang usahatani.

Pendidikan nonformal merupakan upaya peningkatan kapasitas petani di luar sekolah, yang memberikan berbagai materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan responden terkait dengan mata pencahariannya sebagai petani. Tabel 3 menyajikan data sebaran responden berdasarkan pendidikan nonformal.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Nonformal

Kategori pendidikan nonformal (dalam 1 tahun)	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Kurang (tidak pernah mengikuti pelatihan)	6	14,3
Sedang (1-2 kali pelatihan)	30	71,4
Sering (> dari 2 kali pelatihan)	6	14,3

Sebagian besar responden berpendidikan nonformal dalam kategori sedang, yaitu dalam 1 tahun anggota kelompok mengikuti kegiatan pelatihan yang terkait dengan budidaya sayuran sebanyak 1 sampai 2 kali. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam mengelola usahatani sayuran. Semua pelatihan yang diikuti oleh responden berasal dari Dinas Pertanian dan dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan. Jenis pelatihan tersebut antara lain Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dan pelatihan pembuatan pupuk.

Karakteristik selanjutnya dari anggota kelompok tani adalah pengalaman usahatani. Dalam penelitian ini pengalaman usahatani didefinisikan sebagai jangka waktu anggota kelompok tani dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran. Tabel 4 menyajikan data responden berdasarkan pengalaman usahatani.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok mempunyai pengalaman usahatani sebanyak 3–19 tahun. Dari hasil wawancara dengan responden, cukup banyak petani sayuran di daerah ini merupakan petani yang mengusahakan sayuran secara turun temurun dari

orang tua mereka, yang kemudian dikelola oleh anak-anaknya. Petani muda biasanya berorientasi terhadap keuntungan, sedangkan petani yang sudah berumur tua hanya bertani untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (subsisten) dan mengaku hanya untuk mengisi waktu di sela-sela kegiatan sosial keagamaan.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pengalaman Usahatani

Kategori pengalaman usahatani	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Singkat (3–19 tahun)	21	50,0
Sedang (20–34 tahun)	18	42,9
Lama (35–50 tahun)	3	7,1

Salah satu indikator kedinamisan petani dalam kehidupannya adalah berkelompok dalam masyarakatnya. Karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, maka kelompok tani di wilayah ini cukup banyak jumlahnya. Tabel 5 menyajikan data responden berdasarkan keterlibatan anggota dalam organisasi atau kelompok masyarakat.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Keterlibatan dalam Kelompok

Kategori keterlibatan dalam kelompok	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Tidak pernah ikut kelompok	3	7,1
Hanya jadi anggota, tetapi tidak ikut pertemuan	6	14,3
Menjadi anggota dan ikut dalam pertemuan	27	64,3
Menjadi pengurus	6	14,3

Data pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merupakan anggota kelompok yang aktif dalam pertemuan-pertemuan kelompok (64,3%). Selain kelompok tani, responden juga mengikuti kelompok sosial lain seperti kelompok pengajian atau pengurus RT. Keikutsertaan anggota dalam kelompok merupakan hal yang penting, karena keaktifan anggota akan menentukan keberlangsungan kelompok serta pengambilan keputusan bersama.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Akses Informasi

sumber informasi	tidak pernah		1-3 kali		> 3 kali	
	N	%	N	%	N	%
teman	2	4,8	21	50,0	19	45,4
desa	21	50,0	19	45,2	2	4,8
penyuluh	4	9,5	27	64,2	11	26,4
media	19	45,2	17	40,5	6	14,4

Akses informasi diukur dari tingkat aksesibilitas responden terhadap saluran informasi dalam satu bulan terakhir. Adapun saluran informasi yang dimaksud antara lain media elektronik, seperti radio, televisi dan handphone; media nonelektronik seperti surat kabar, majalah dan poster; serta

saluran informasi yang bersifat interpersonal, seperti penyuluh, dan sesama petani. Akses anggota kelompok tani terhadap informasi disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling sering diakses anggota kelompok adalah teman sesama petani dan penyuluh, sedangkan desa (kelurahan) dan media, seperti koran, leaflet, brosur, TV, atau radio sebagian besar tidak pernah diakses oleh anggota kelompok tani. Para petani lebih suka bertukar informasi atau bertanya untuk menambah pengetahuannya dengan sesama temannya atau bertanya langsung kepada penyuluh pertanian dibandingkan melalui desa (kelurahan) dan media. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan interpersonal di wilayah penyuluhan masih tergolong bagus, sehingga kegiatan penyuluhan banyak diarahkan untuk diselenggarakan melalui pendekatan kelompok.

Rogers dan Shoemaker (2003) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik keinovasian seseorang ditentukan oleh kekosmopolitanitasnya. Kosmopolit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keterbukaan responden dalam menerima pengaruh dari luar desanya dihitung dalam 1 bulan terakhir. Tabel 7 memperlihatkan kondisi ini.

Tabel 7. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Kekosmopolitan

Kategori kekosmopolitan	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (tidak pernah)	9	21,4
Sedang (1-3 kali)	26	61,9
Tinggi (> 3 kali)	7	16,7

Berdasarkan Tabel 7, responden tergolong petani yang memiliki derajat kekosmopolitanitas sedang. Hal ini merupakan kondisi yang cukup baik bagi petani, sebab petani-petani yang sering ke luar desa untuk mencari atau melihat-lihat perkembangan di luar desanya akan menjadi patokan bagi petani lain dalam mencari informasi baru. Dalam wawancara ditemukan sejumlah petani yang sering ke luar desa mengaku mencari informasi tentang harga dan komoditas yang potensial untuk ditanam. Rata-rata responden yang kosmopolit mengerti, bahwa mereka harus menanam komoditas yang pada saat panen nanti tidak menyebabkan harga jatuh. Informasi tentang benih unggul juga ternyata merupakan bagian yang dicari petani ke wilayah pertanian lain.

Kondisi kekosmopolitanitas ini didukung dengan kenyataan tentang sikap responden dalam menerima inovasi. Dari hasil wawancara, sejumlah 50% responden mengaku bahwa mereka akan menerima inovasi setelah mencoba menerapkan ilmu usahatani yang diperolehnya baik dari penyuluh maupun dari yang dilihatnya di luar desa. Hal yang cukup menggembirakan terlihat dari sejumlah 42,86% responden mengikuti jejak rekan rekannya yang telah berhasil menerapkan inovasi baru. Dengan demikian konsep adopsi inovasi berlaku dengan baik di wilayah ini.

Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Keadaan

Bentuk partisipasi anggota dalam perencanaan program penyuluhan pertanian dalam penelitian ini adalah kegiatan (1) memberikan data responden, (2) mengamati dan memanfaatkan data kelompok, dan (3) menganalisis data anggota kelompok. Tabel 8 menyajikan data partisipasi responden dalam menganalisis keadaan wilayah pertanian khususnya data biofisik wilayah.

Tabel 8. Partisipasi Responden dalam Mengidentifikasi Keadaan Data Biofisik

Komponen data biofisik	Partisipasi responden dalam memberikan data (%)		Partisipasi responden dalam mengamati data (%)		Partisipasi responden dalam menganalisis data (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Luas lahan	71,4	28,6	16,7	83,3	45,2	54,8
Kepemilikan lahan	59,5	40,5	21,4	78,6	33,3	66,7
Jenis tanaman yang ditanam	85,7	14,3	69,1	30,9	59,5	40,5
Pola tanam	80,9	19,1	69,1	30,9	57,1	42,9
Jenis lahan yang diusahakan	54,7	45,2	45,2	54,8	57,1	42,9
Tingkat kesuburan lahan	66,7	33,3	50,0	50,0	50,0	50,0
Curah hujan	52,4	47,6	26,2	73,8	38,10	61,9
Teknik irigasi	38,1	61,9	23,8	76,2	23,8	76,2

Tabel 8 menunjukkan bahwa anggota kelompok terlibat pada hampir seluruh komponen yang diamati dalam memberikan data yang digunakan sebagai data biofisik pada perencanaan program penyuluhan. Dalam memberikan data teknik irigasi, sebagian besar responden (61,9%) tidak terlibat dalam memberikan data tersebut. Hal ini disebabkan usahatani sayuran tidak menggunakan irigasi buatan, namun mengandalkan irigasi tadah hujan. Adapun dalam mengamati dan menganalisis data, sebagian besar responden tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat dipahami, karena data biofisik biasanya sudah tercantum dalam data potensi desa setempat. Kondisi tidak terlibatnya responden dalam menganalisis data juga terlihat pada saat identifikasi komponen data sumber daya manusia, seperti terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Partisipasi Responden dalam Mengidentifikasi Data Keadaan Sumber Daya Manusia

Komponen data sumber daya manusia	Partisipasi responden dalam memberikan data (%)		Partisipasi responden dalam mengamati data (%)		Partisipasi responden dalam menganalisis data (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Keanggotaan dalam kelompok	40,5	59,5	19,1	80,9	11,9	88,1
Keragaman jenis pekerjaan	47,6	52,4	47,6	52,4	38,1	61,9
Keragaman penyuluh	90,5	9,5	26,2	73,8	-	-

Analisis sumber daya manusia dilakukan melalui pendekatan pertanyaan yang berjenjang. Dalam menganalisis keanggotaan kelompok, responden ditanya tentang jumlah anggota kelompok, jumlah kepala keluarga dalam kelompok, serta keragaan jumlah penduduk di wilayahnya. Keragaan jenis pekerjaan ditelusuri dengan menanyakan jenis pekerjaan masing-masing anggota kelompok, jenis pekerjaan lain para anggota kelompok, serta keragaan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan. Adapun dalam hal keragaan penyuluh, responden ditanya mengenai nama penyuluh, jumlah penyuluh, serta sebaran data petugas penyuluh berdasarkan wilayah kelompoknya.

Ditinjau dari Tabel 9, hampir sebagian besar responden tidak banyak terlibat di hampir semua perumusan keadaan sumber daya manusia dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Hanya data nama penyuluh yang banyak diketahui oleh responden, sementara data lain tidak terlalu banyak diketahui, dan sepertinya responden tidak terlalu peduli dengan hal tersebut. Hal ini cukup dimengerti sebab umumnya data sumber daya manusia diperoleh langsung dari pemerintah setempat, bukan dari petani. Sensus atau pendataan dilakukan oleh pemerintah secara periodik untuk memenuhi data potensi wilayah tahunan. Namun demikian, untuk yang terkait dengan pekerjaan di bidang usahatani, responden sedikitnya mengetahui dan dapat menyumbangkan hasil analisisnya tentang hal ini jika diperlukan. Hal ini ditunjukkan dengan komponen keragaan jenis pekerjaan yang ditanggapi paling banyak oleh responden.

Selanjutnya data yang diidentifikasi adalah data penunjang non pertanian. Data ini meliputi lembaga keuangan, lembaga pemasaran, transportasi, seperti terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Partisipasi Responden dalam Mengidentifikasi Data Penunjang Nonpertanian

Komponen data penunjang nonpertanian	Partisipasi responden dalam memberikan data (%)		Partisipasi responden dalam memanfaatkan data (%)		Partisipasi responden dalam menganalisis data (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Lembaga keuangan	64,3	35,7	54,8	45,2	57,1	42,9
Lembaga pemasaran	73,8	26,2	61,9	38,1	61,9	38,1
Alat transportasi	61,9	38,1	54,8	45,2	57,1	42,9

Berdasarkan data Tabel 10 terlihat bahwa seluruh responden memberikan data penunjang nonpertanian yaitu lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan transportasi. Sebagian besar responden juga terlibat dalam memanfaatkan lembaga tersebut serta responden juga terlibat dalam menganalisis lembaga keuangan, lembaga pemasaran, ataupun alat transportasi yang biasa digunakan oleh anggota kelompok bersama penyuluh.

Berbeda halnya dengan data biofisik dan data sumber daya manusia, lembaga-lembaga non pertanian di wilayah responden sangat menunjang kegiatan pertanian para petani terkait kegiatan usahatannya. Lembaga penunjang nonpertanian senantiasa dibutuhkan oleh para petani, sehingga responden sangat memahami kondisi lembaga penunjang yang ada di sekitarnya. Untuk itu sangat beralasan jika sebagian besar responden ikut terlibat dalam menganalisis data penunjang ini.

Hubungan Faktor Internal dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Keadaan.

Faktor internal anggota kelompok tani yang dikaji dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, dan keterlibatan anggota dalam

kelompok. Hubungan faktor internal dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Faktor Internal dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Keadaan

Faktor Internal	Analisis Keadaan
Umur	-0,188
Pendidikan formal	0,476**
Pendidikan nonformal	0,201
Pengalaman usahatani	-0,318*
Keterlibatan anggota dalam kelompok	0,438**

Keterangan: * korelasi nyata pada taraf $\alpha = 5\%$

** korelasi sangat nyata pada taraf $\alpha = 1\%$

Tabel 11 menunjukkan terdapat hubungan sangat nyata antara pendidikan formal dengan partisipasi anggota kelompok dalam menganalisis keadaan wilayah, dengan koefisien korelasi 0,476 pada taraf sangat nyata 0,01. Dari kondisi ini diindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan formal anggota, maka semakin tinggi pula keterlibatan anggota dalam memberikan informasi tentang keadaan wilayah, yang meliputi keadaan biofisik, sumber daya manusia, lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan transportasi kepada penyuluh atau kontak tani. Hal ini cukup dimengerti karena umumnya orang yang berpendidikan tinggi di pedesaan cenderung berperan dalam kehidupan sosial, sehingga sering terlibat dalam urusan kemasyarakatan. Orang yang terlibat dalam kemasyarakatan umumnya sering dimintai keterangan yang jelas tentang lingkungannya kepada pihak yang meminta informasi.

Terdapat hubungan antara pengalaman usahatani dengan partisipasi anggota kelompok dalam menganalisis keadaan wilayah dengan koefisien korelasi -0,318 pada taraf yang nyata 0,05. Hal ini dapat dijelaskan, menurut hasil wawancara dengan responden, bahwa walaupun mereka sudah lama menjadi anggota kelompok tani, namun mereka tidak selalu ikut berpartisipasi dalam perencanaan program pertanian, khususnya dalam menganalisis keadaan. Hal ini karena biasanya usahatani yang ditekuninya lebih banyak dikelola oleh anaknya atau anggota kelompok yang lebih muda. Anggota kelompok ikut berperan dalam mengidentifikasi keadaan biofisik, keadaan sumber daya manusia, dan unsur non pertanian yaitu lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan transportasi.

Terdapat hubungan sangat nyata antara keikutsertaan anggota kelompok dalam organisasi dengan partisipasi anggota dalam menganalisis keadaan wilayah dengan koefisien korelasi 0,438 pada taraf yang sangat nyata 0,01. Keikutsertaan anggota dalam kelompok tani akan membuat penyuluh melibatkan anggota kelompok untuk membuat keputusan, dalam hal ini ikut terlibat dalam perencanaan program penyuluhan, salah satunya dalam menganalisis data keadaan. Analisis data keadaan merupakan kegiatan yang sebaiknya dilakukan bersama-sama dalam kelompok, berbeda dengan identifikasi yang dapat dilakukan secara perorangan.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Keadaan

Komponen faktor eksternal dalam penelitian ini adalah akses anggota kelompok terhadap informasi dan kosmopolitan. Kedua komponen tersebut tersaji dalam Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan Faktor Internal dengan Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Keadaan

Faktor Eksternal	Analisis Keadaan
Akses Informasi	-0,014
Kosmopolitan	0,059

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf $\alpha = 5\%$

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara akses informasi dan kosmopolitan terhadap partisipasi anggota kelompok dalam menganalisis keadaan. Adanya sumber informasi yang meliputi teman, desa, penyuluh, maupun media tidak berkaitan dengan berubahnya tingkat partisipasi anggota dalam menganalisis keadaan. Artinya jikapun ada perubahan tingkat partisipasi, dapat diindikasikan bahwa hal tersebut bukan akibat dari adanya berbagai sumber informasi, tapi diduga oleh faktor lain. Demikian pula tingkat keterbukaan anggota kelompok terhadap perkembangan di luar desanya juga tidak berhubungan dengan partisipasi anggota dalam menganalisis keadaan.

SIMPULAN

Sebagian besar anggota kelompok yang berpartisipasi dalam menganalisis data keadaan adalah berumur dewasa, mempunyai pendidikan minimal SD dan maksimal SLTA, menempuh pendidikan nonformal 1–2 kali dalam setahun, memiliki pengalaman usahatani sekitar 20-34 tahun. Mereka ini cukup aktif terlibat dalam kelompok, karena menjadi anggota dan ikut dalam pertemuan kelompok. Sumber informasi yang paling sering diakses anggota kelompok adalah sesama petani dan penyuluh. Anggota kelompok mempunyai tingkat kekosmopolitan yang cukup baik, karena mereka sering pergi ke luar desa untuk melihat perkembangan atau mencari informasi baru tentang usahatani sayuran.

Terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal anggota kelompok tani, yaitu pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan keterlibatan anggota dalam kelompok dengan partisipasi anggota kelompok dalam menganalisis data keadaan. Faktor eksternal, yaitu akses anggota terhadap informasi dan kekosmopolitan tidak berhubungan nyata dengan partisipasi anggota dalam menganalisis data keadaan.

REFERENSI

- Dinas Pertanian Kab. Bandung. (2009). *Komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan*. Diakses tanggal 14 April 2009, dari http://www.bandungkab.go.id/index.php?option=com_content&task.
- Herawati & Pulungan, I. (2006). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kontak Tani dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 2. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan SPs IPB.

- Mardikanto, T. (2010). *Sistem penyuluhan pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Rogers, E.M. & Shoemaker, F.E. (2003). *Communication of innovation*. New York: Free Press.
- Toha, R & Asmoro, H. (2009). *Pendekatan pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Golden Media Jakarta.